

Etika Bahasa yang Mencerminkan Budaya Indonesia

- Riska Yasashi

Bahasa dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang berbeda namun memiliki keterkaitan yang sangat erat. Bahasa di suatu masyarakat tertentu menjadi hal yang penting bagi kebudayaan, karena bahasa bisa mempengaruhi suatu kebudayaan, bisa pula menjadi penentu cara berpikir manusia atau masyarakat penuturnya.

Seperti halnya kebudayaan Indonesia, bahasa di Indonesia menjadi hal yang sangat penting, begitu banyak kebudayaan di Indonesia dan pemersatunya adalah bahasa itu sendiri, yaitu bahasa Indonesia. Selain bahasa Indonesia, Indonesia mempunyai juga berbagai macam bahasa. Bahasa-bahasa tersebut merupakan bahasa yang melatarbelakangi berbagai macam kebudayaan di Indonesia, contohnya adalah bahasa Betawi yang melatarbelakangi budaya Betawai, bahasa Jawa yang melatarbelakangi budaya Jawa, bahasa Sunda yang melatarbelakangi budaya Sunda, bahasa Minang yang melatarbelakangi budaya Minang, dan masih banyak bahasa lainnya yang melatarbelakangi suatu kebudayaan.

Berbicara mengenai etika bahasa, tentu setiap bahasa mempunyai etika yang juga berhubungan dengan kebudayaan. Begitu banyak definisi mengenai etika bahasa dalam suatu kebudayaan. Berbeda kebudayaan, berbeda pula etika bahasanya, namun di beberapa hal tertentu suatu etika bahasa dapat sama dengan kebudayaan yang satu dengan yang lainnya. Dalam kebudayaan Betawi, seorang ayah atau ibu yang berbicara kepada anaknya sering kali menggunakan bahasa yang sama dengan berbicara kepada temannya, hal-hal seperti *gue/gua, elo/elu*, sering kali sang ayah atau ibu ucapkan kepada anaknya. Tentu hal tersebut dalam bahasa Betawi bukanlah hal yang tidak sopan, namun jika ada orang di luar masyarakat Betawi yang mendengar percakapan tersebut, mereka menganggap hal seperti itu adalah hal yang sangat tidak sopan dan akan berpikir bagaimana

cara orang tua si anak tersebut mengajarkan komunikasi yang sopan kepada si anak, tetapi dalam masyarakat Betawi, hal seperti itu merupakan hal yang biasa dalam berkomunikasi antara orang tua kepada anaknya, terlepas dari perilaku sopan atau tidak sopan tersebut. Seperti yang kita ketahui, kebudayaan Betawi merupakan kebudayaan yang sangat berbeda bila dibandingkan dengan kebudayaan Sunda atau Jawa, meskipun kebudayaan ini berada di pulau Jawa. Kebudayaan Betawi memiliki bahasa yang dipakai oleh hampir sebagian masyarakat karena memiliki bentuk yang sama pula dengan bahasa Indonesia. Ada beberapa pembeda, bahasa dalam kebudayaan Betawi terdengar seperti bahasa yang keras, kasar, dan tidak sopan, namun kebudayaan mereka juga lah yang membentuk pola bahasa mereka menjadi seperti itu, dan mereka masyarakat Betawi juga tidak menganggap bahasa mereka sebagai bahasa yang keras, kasar, dan tidak sopan. Dari penjabaran di atas yang bila mana orang tua memakai kata-kata *gue/gua, elo/elu* kepada anak-anak mereka, itu merupakan salah satu contoh bahasa yang ada di kebudayaan Betawi.

Berbeda dengan bahasa Sunda dan bahasa Jawa, dalam kebudayaan Sunda dan Jawa, mengenal *undak usuk basa* yang artinya tingkatan bahasa yang terkait dengan kepada siapa bahasa digunakan, apakah kepada orang yang lebih tua, sepantar, atau orang yang lebih muda. Bahasa Indonesia juga mengenal bahasa yang memiliki tingkatan untuk berkomunikasi antar sesama, misal seorang anak berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, maka si anak akan berkomunikasi dengan memulai percakapan pada kata sapaan seperti bapak, ibu, kak, atau professor, pada teman sepantar dimulai percakapan seperti *woy, hai*, kata sapaan tersebut menandakan kedekatan dan keakraban, dan sementara dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih muda maka dimulai dengan percakapan seperti dik.

Dalam gerak-gerik fisik yang menyangkut kinesik, kebudayaan Indonesia mempunyai kebiasaan yang berbeda yaitu ketika kita sebagai orang yang lebih muda berjalan melewati orang yang lebih tua, maka kita orang yang lebih muda akan membungkuk hormat tanda sopan santun, hal ini juga berkaitan dengan kebudayaan Indonesia yang berbeda dengan kebudayaan luar. Hal lain lagi yaitu dengan kebiasaan masyarakat Indonesia dalam hal saling menyapa, orang yang lebih muda akan salim tangan kepada orang yang lebih tua, dan hal tersebut merupakan bentuk kesopanan, hal ini pun hanya berlaku pada kebudayaan Indonesia. Jarak tubuh dalam berkomunikasi pada kebudayaan Indonesia terletak dari seberapa penting hal yang ingin dibicarakan, biasanya bila hal yang dibicarakan merupakan hal penting maka tidak terdapat jarak pada saat berkomunikasi, sebaliknya bila hal yang ingin dibicarakan tidak penting atau hal yang sekedar basa-basi maka terdapat jarak antara penutur dan lawan tutur pada saat terjadinya komunikasi. Dalam hal jarak komunikasi ini, kebudayaan Indonesia tidak mengenal istilah harus berjarak empat kaki, tiga kaki, atau dua kaki, hanya mengenal seberapa penting hal yang harus dibicarakan dan hal yang hanya basa-basi saja.

Begitu banyak etika bahasa yang mencerminkan suatu kebudayaan, termasuk di Indonesia yang memang memiliki banyak kebudayaan. Terlepas dari perbedaan kebudayaan, setiap bahasa dan etika bahasa di suatu kebudayaan memiliki perbedaannya masing-masing, bahkan di luar kebudayaan Indonesia sekali pun, hal yang harus kita lakukan adalah memahami setiap etika bahasa yang ada dalam suatu kebudayaan, karena selain menambah wawasan kita pun juga akan mempunyai pengetahuan baru dalam beretika terutama bahasa dalam suatu kebudayaan.